

Kegiatan Pengabdian Masyarakat IT Telkom Purwokerto Berupa Optimasi Produk Kopi Di Desa Melung Pasca Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19)

Nanda Iryani¹
Sarah Astiti²
Kholidiyah Masykuroh^{3*1}

^{1,3} Program Studi Teknik Telekomunikasi, Fakultas Teknik Telekomunikasi dan Elektro Institut
Teknologi Telkom Purwokerto

² Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Informatika Institut Teknologi Telkom Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

Received 03-03-2021

Revised 23-04-2021

Accepted 26-04-2021

Key words:

rebranding, repackaging, coffee

ABSTRACT

Melung Village has a coffee production called Kopi Melung, but the arrival of COVID-19 directly impacts farmers and coffee products. This problem is the background for Community Service activities in Melung Village to improve the community's economy through "Optimization of coffee products in Melung Village Post Corona Virus Disease (COVID-19) Pandemic". The effort to increase the quality and quantity of Melung Coffee sales was achieved through the rebranding program, improved packaging, and establishing a coffee trading business in Melung village. The rebranding and repackaging program aims to create a new, unique name, logo, packaging design that adds to buyer appeal. The outputs obtained after carrying out community service for coffee farmers are coffee production and business sites, new product names, IPR, and PIRT according to standards for distribution.

ABSTRAK

Desa Melung memiliki produksi kopi yang disebut Kopi Melung, namun datangnya COVID-19 berdampak langsung pada petani dan produk kopi. Hal inilah yang menjadi latar belakang kegiatan, untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui "Optimalisasi Produk Kopi di Desa Melung Pasca Pandemi Penyakit Virus Corona (COVID-19)". Upaya peningkatan kualitas dan kuantitas penjualan Kopi Melung dilakukan melalui program rebranding, perbaikan kemasan, dan pendirian usaha perdagangan kopi di desa Melung. Program rebranding dan repackaging bertujuan untuk membuat nama, logo, desain kemasan baru yang unik yang menambah daya tarik pembeli. Output yang diperoleh adalah produksi kopi dan tempat usaha, nama produk baru, IPR, dan PIRT sesuai standar peredaran.

*Corresponding author: kholidiyah@ittelkom-pwt.ac.id

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas utama di Desa Melung. Kopi memiliki ciri khas rasa yang berbeda-beda di setiap wilayah [jurnal:1]. Terbukti pada sejarahnya dahulu yang diceritakan secara turun temurun tidak lepas dari sejarah “Kadipaten Pasir Luhur” yang memiliki arti bahwa sebagai daerah perlintasan prajurit. Konon diceritakan bahwa pada zaman penjajahan Belanda dikenallah sebuah desa yang merupakan kebun kopi yang luas yaitu Desa Melung. Sejak saat itu banyak prajurit yang melintas dengan mencicipi kopi kampung dari Desa Melung [internet:1].

Desa Melung letak geografisnya berada di Sabuk Sebelah Barat Gunung Slamet merupakan desa pinggir hutan dengan topografi yang berbukit-bukit dengan kemiringan tanah rata-rata 20% – 30%, dan berada pada ketinggian antara 400 - 600 meter/dpl, beriklim sejuk rata-rata suhu 21°C – 30°C serta curuh hujan yang cukup tinggi rata-rata 3000 – 3500 mm per tahun. Secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas [internet:1].

Pertumbuhan ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang berada di masyarakat. Sedangkan faktor produksi salah satunya dipengaruhi oleh perubahan cara dan teknologi produksi yang ada di masyarakat itu sendiri [jurnal:2]. Berdasarkan sejarahnya saat ini kopi di Melung terus mengalami pengembangan namun sistem yang digunakan masih perlu pembaharuan yang dinyatakan sebagai kendala mitra diantaranya bungkus kopi yang masih berupa plastik putih kiloan biasa, belum adanya merek dagang, pemasaran masih diedarkan di warung-warung tanpa izin edar dan masih dikonsumsi hanya untuk warga sekitar. Selain itu, juga keinginan dan kesadaran warga akan potensi penjualan dan produksi kopi juga dirasa masih kurang. Warga Melung tergolong ramah dan mau bekerjasama dengan baik. Sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai pedagang dan produsen kopi, kapulaga, cengkeh dan lainnya. Pengembangan kopi Melung sebagian warga juga ada yang sudah mengikuti program PKH atau Program Keluarga Harapan dari pemerintah. PKH merupakan program dari pemerintah untuk mendanai masyarakat miskin sehingga diberikan berupa modal usaha [internet:2]. Merek dagang juga sudah ada yang disebut KopiLung namun belum sesuai standar untuk dipasarkan diantaranya belum memiliki PIRT. PIRT merupakan singkatan dari Pangan Industri Rumah Tangga, dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan di Kota/Kabupaten setempat kepada industri pangan skala usaha kecil dan menengah (UKM) atau rumahan. Sebagai penjamin bahwa makanan tersebut aman untuk dikonsumsi karena pengajuan PIRT harus menyertakan hasil uji laboratorium bahan pangan tersebut [internet:3].

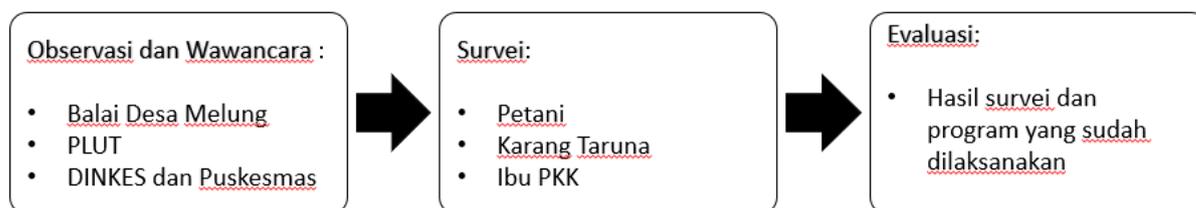
Keberhasilan pengembangan produk kopi diberbagai daerah menjadi motivasi tim kami untuk membuat program ini berhasil. Program-program tersebut diantaranya yang pertama adalah “Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas dalam Pengolahan Hasil Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang” yang berhasil mengatasi kendala mitra berupa keterbatasan pemasaran produk dan juga kemasan yang kurang menarik sehingga layak untuk dipasarkan [jurnal:3]. Kedua berjudul “Penguatan Kapasitas Sumberdaya Manusia dan Manajemen Kelembagaan Petani Kopi Robusta Temanggung sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal Berbasis

Indikasi Geografis” dengan hasilnya memperkuat sumberdaya manusia juga manajemen kelembagaan petani kopi di desa dengan melakukan pelatihan dan introduksi teknologi tepat guna mampu meningkatkan akses dan kepemilikan petani terhadap teknologi pengolahan dalam bentuk 1 unit mesin pulper pada masing-masing kelompok tani [jurnal:4]. Berbagai penelitian pendukung lain dengan topik pembahasan kopi diantaranya ada yang mengolah limbah kulit buah kopi menjadi pupuk organik [jurnal:5,10] mengurus kelompok tani wanita [jurnal:6], meningkatkan pendapatan petani kopi, [jurnal:7,8], pelatihan uji cita rasa kopi [jurnal:9].

Sasaran pada pengabdian masyarakat kali ini adalah warga yang non PKH. Spesifikasinya menggerakkan beberapa elemen masyarakat mulai dari perangkat desa, petani kopi, PKK, karang taruna, pokdarwis atau kelompok sadar wisata juga BUMDes atau badan usaha milik desa. Kerjasama yang dilakukan melalui pendampingan dari tim pengabdian masyarakat IT Telkom Purwokerto bersama konsultan PLUT atau Pusat Layanan Usaha Terpadu mulai dari mengidentifikasi permasalahan, merencanakan program bersama desa, melakukan program sesuai langkah yang telah direncanakan hingga nanti mengeluarkan izin edar dengan tampilan produk kopi yang baru. Sehingga dapat meningkatkan pemasaran dan peningkatan sisi ekonomi bagi Desa Melung.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat kali ini terdiri dari 3 tahapan yaitu observasi & wawancara, survei dan evaluasi [jurnal:1]. Tahapan metode pelaksanaan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Observasi merupakan kegiatan mempelajari lokasi dan sasaran di desa mitra baik dari segi sosial geografis dalam melihat potensi pengembangan pemasaran kopi di Desa Melung. Tahapan yang dilakukan dalam observasi dan wawancara diantaranya mengunjungi balai desa mitra, kebun kopi mitra, mengunjungi tempat yang mengeluarkan izin edar yaitu dinas kesehatan dan puskesmas setempat, serta sebagai pendampingan yaitu konsultasi dengan PLUT daerah Banyumas yang semuanya bertempat di Purwokerto. Wawancara dilakukan saat kunjungan untuk mengidentifikasi permasalahan dan melakukan pemetaan dalam merencanakan program pengabdian masyarakat. Narasumber yang diwawancarai diantaranya kepala Desa Melung oleh bapak Khoerudin, S. Sos, petani kopi dengan Bapak Budi, pihak dinas kesehatan adalah Ibu Asri dan konsultan dari PLUT adalah Bapak Kuswoyo. Survei dilakukan dengan metode mengadakan Forum Group Discussion (FGD) sebanyak 2 kali dimana yang pertama survei terhadap identifikasi permasalahan pada

petani kopi dan pembentukan struktur organisasi dan yang kedua kesepakatan nama dan desain produk kopi. Evaluasi terakhir dilakukan sebagai kontrol atau pengendali terhadap tepat guna teknologi dan pendampingan dalam pengabdian masyarakat ini. Pengukuran dari keberhasilan pengabdian dilihat dari antusias mitra dalam turut serta mencapai keberhasilan program baik dari segi tenaga maupun finansial. Keluaran terukur diantaranya terbentuknya nama dan desain produk kopi, presentase kepuasan mitra melalui kuesioner, naiknya harga nilai produk kopi Melung serta terserapnya warga desa setempat dengan terbentuknya Usaha Dagang dan struktur organisasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melakukan metode sesuai yang direncanakan. Pencapaian tujuan akan dibagi ke dalam 3 pokok kegiatan yaitu kegiatan awal, proses dan evaluasi. Kegiatan awal terdiri dari observasi dan wawancara. Kegiatan Proses meliputi pembuatan merek produk, desain produk, pembentukan Usaha Dagang, Pengajuan PIRT dan HKI sedangkan yang terakhir adalah evaluasi sebagai tahap akhir untuk program pengabdian yang telah dilakukan.

Awal Kegiatan:

1. Observasi Kondisi Desa dengan mengunjungi balai desa serta melakukan wawancara dengan Kepala Desa. Lokasi Desa Melung berada di Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas tepatnya di lereng Gunung Selamat. Pertemuan ini merupakan silaturahmi dari pihak IT Telkom atau tim kami ke Desa Melung. Perjanjian Kerjasama antar Fakultas dengan desa Melung sudah ada sebelumnya, sehingga tidak terlalu kaku untuk pertemuan ini. Kami melakukan wawancara terkait permasalahan yang ada seputar kopi Melung. Tampilan kegiatan terlihat pada Gambar 2.



(a)

(b)

Gambar 2. Kunjungan wawancara dengan kepala desa bersama konsultan PLUT dan tim pengabdian ITTP (a) di kantor balai Desa Melung (b)

Permasalahan ditemukan diantaranya bungkus kopi yang masih sederhana, penjualan masih di warung setempat dan juga kurang perhatian maupun kesadaran warga terhadap perawatan tanaman sampai pengolahan biji kopi. Ciri khas dari penyajian kopi di Melung ini adalah disajikan dengan

ditaburkan beras putih. Sehingga menambah cita rasa tersendiri.

2. Observasi dan Wawancara dengan Dinas Kesehatan yang berada di Jl. RA Wirayatmaja No. 4, Pesayangan, Kedungwuluh, Banyumas, Kabupaten Banyumas kami kunjungi untuk menanyakan bagaimana alur melakukan pengajuan PIRT sampai pada akhirnya bisa mendapatkan izin PIRT tersebut. Sehingga kami mengetahui bahwa syaratnya terdiri dari sertifikat Penyuluhan dan Ketahanan Pangan (PKP), hasil uji pangan dari laboratorium dan berkas PIRT yang harus diisi. Semua persyaratan nanti akan diurus ke Mall Pelayanan Terpadu kemudian diproses. Estimasi waktu sehingga nomor izin PIRT kita dapat dari pengajuan berkas kurang lebih 1,5 bulan. Tampilan kegiatan terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kunjungan wawancara ke Dinas Kesehatan Wilayah Banyumas (a) dan mengisi daftar untuk antrian mengikuti seminar Penyuluhan dan Ketahanan Pangan (PKP) (b)

3. Observasi dan Wawancara dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan bertempat di kantor Pemda, Jl. Jend. Gatot Subroto No. 102, Brubahan, Purwokerto Lor, Kec. Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Setelah mendapatkan izin edar tentunya kita harus melakukan perdagangan oleh karena itu kami menyasar Disperindag untuk menanyakan alur proses sehingga perdagangan bisa dilakukan dan mendapat dukungan dari Disperindag. Tahapannya merupakan kelanjutan dari pembuatan PIRT. Perdagangan akan dibantu untuk didistribusikan oleh Disperindag kabupaten Banyumas ke Mall Rita atau toko-toko usaha sehingga dapat membantu menyebarluaskan jaringan pemasaran produk kopi yang telah dibuat. Persyaratannya adalah sudah memiliki *packaging*, *merek* dan nomor PIRT. Tampilan kegiatan terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kunjungan wawancara ke Dinas Perindustrian (a) dan Perdagangan Wilayah Banyumas (b)

4. Observasi dan Wawancara dengan konsultan dari PLUT Kantor Pemerintah wilayah Jawa Tengah Banyumas. Lokasi kantor PLUT di Jl. Senopati, Dusun IV, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas. Pada pertemuan ini tim kami meminta pendampingan dari konsultan dalam mengidentifikasi masalah, melakukan perencanaan program sampai pendampingan langsung ke mitra. Konsultan di PLUT merupakan orang-orang pilihan yang memang sudah berkompeten dalam melakukan pendampingan Usaha Kecil Menengah (UKM). Pada kesempatan ini kami fokus mendapatkan pendamping yaitu seorang konsultan yang juga merupakan pebisnis kopi. Kegiatan ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Kunjungan wawancara ke Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Wilayah Banyumas

Proses:

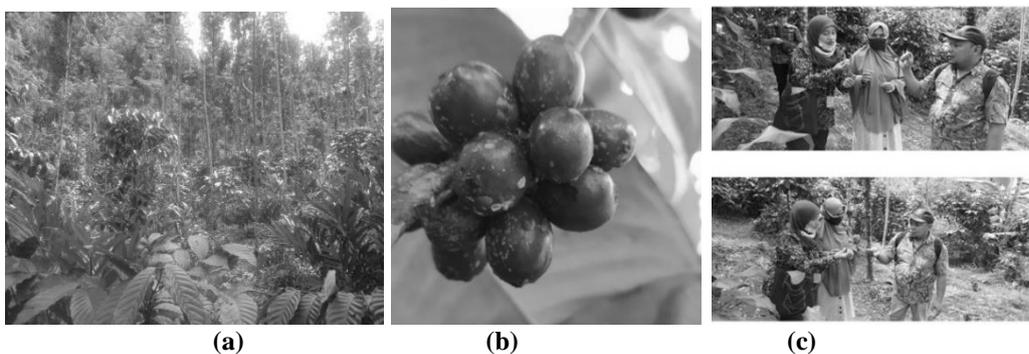
1. Identifikasi permasalahan ke balai desa dengan menemui kepala Desa Melung. Kami berkeliling desa dan melakukan wawancara langsung

dengan warga mulai dari petani kopi, ibu-ibu setempat juga ada muda mudi yang merupakan pemuda dari Desa Melung. Permasalahannya belum ada koordinasi yang terpusat. Sehingga warga memiliki usaha sendiri-sendiri. Warga diharapkan dapat membangun usaha bersama dengan terpadu dan dibawah pantauan perangkat Desa Melung apabila sudah dibentuk UD. Kegiatan tampak pada Gambar 6.



Gambar 6. Diskusi dengan warga desa Melung (petani kopi dan ibu PKK)

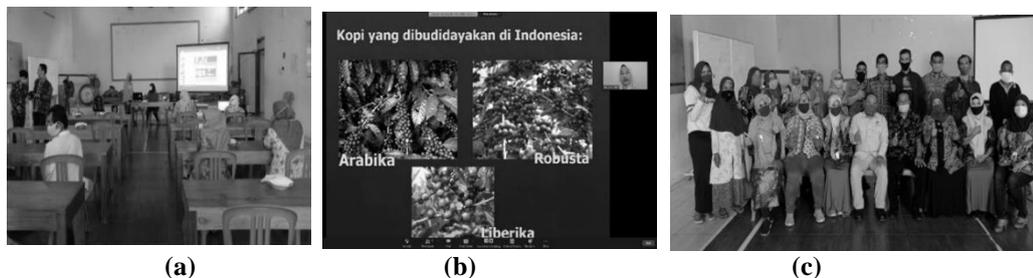
2. Survey ke lokasi Kebun Kopi dilakukan untuk melihat potensi pengembangan usaha kopi di wilayah desa Melung. Pendakian kami mulai berjalan dan mendaki hingga sejauh 200 meter sudah mulai tampak tanaman kopi walaupun posisinya belum rapi dan masih jarang-jarang. Perjalanan yang dibutuhkan untuk sampai ke kebun kopi puncak sekitar 45 menit untuk mencapai lokasi sejauh 1,5 km dengan ketinggian kurang lebih 400 - 600 meter /dpl. Kegiatan terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Kondisi Kebun Kopi (a) dan tampilan buah kopi (b) yang dikunjungi bersama oleh tim pengabdian serta konsultan PLUT di Desa Melung

3. *Forum Group Discussion* (FGD) 1 diadakan pada tanggal 29 Juli 2020. Pertemuan yang diadakan mengundang beberapa narasumber untuk menambah wawasan pengetahuan warga. Topik pembahasan adalah cara penanaman kopi yang baik disampaikan salah satu dosen pertanian dari Universitas Padjajaran dan cara merintis usaha kopi dari nol yang

disampaikan salah satu dosen IT Telkom Purwokerto yang juga merupakan pengusaha kopi di Yogyakarta. Warga sangat antusias mengikuti pertemuan ini beberapa kelompok petani, ibu PKK, karang taruna dan perwakilan kelompok sadar wisata juga hadir turut meramaikan dan turut berkontribusi. Masa pandemi menyebabkan acara dilakukan dengan 2 skema yaitu secara daring dan juga secara tatap muka namun dengan jumlah masa terbatas. Dokumentasi kegiatan terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Pertemuan diskusi dengan warga (a) dimana narasumber hadir melalui jarak jauh media zoom meeting(b) kemudian diakhiri foro bersama (c)

4. *Forum Group Discussion* (FGD) 2 diadakan pada tanggal 6 Agustus 2020. Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari FGD 1. Topik bahasan yang disampaikan adalah pemilihan merek, nama Unit Dagang (UD) dan penentuan desain yang cocok untuk produk kopi yang baru. Dalam proses penentuan desain kami juga mendatangkan narasumber yang merupakan dosen desain komunikasi visual dari IT Telkom Purwokerto. Pada pertemuan kali ini menghasilkan nama produk Meletup yang memiliki arti gabungan ITTP dan Melung, nama UD yaitu UD. Mandiri Bersama juga bentuk desain produk kopi yang baru. Dokumentasi kegiatan tampak di Gambar 9.



Gambar 9. Pertemuan diskusi dengan warga (a) diakhiri foto bersama (b)

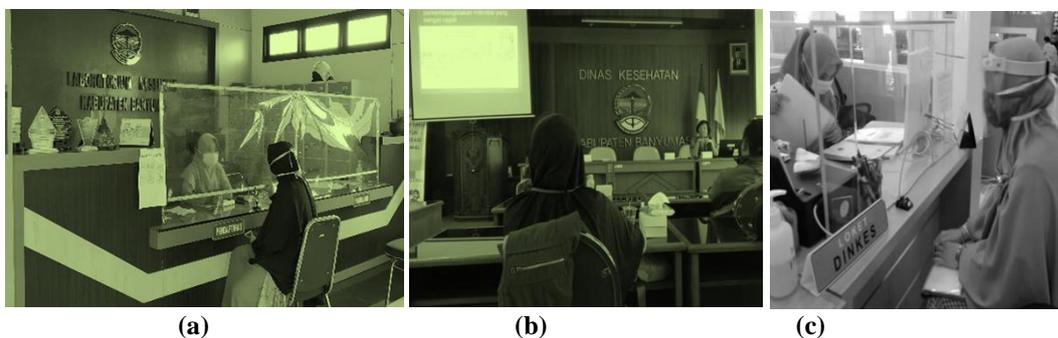
5. Perjalanan membuat HKI dilakukan di Kementrian Hukum dan HAM wilayah Banyumas yang berlokasi di Jl. Pasukan Pelajar Imam No.7, Pamijen Lor, Pamijen, Sokaraja. Pembuatan HKI bertujuan untuk memiliki hak paten terhadap merek dagang yang digunakan agar terdaftar dan apabila ada yang membuat nama yang sama akan dikenai hukum pidana

sesuai aturan yang berlaku. Koordinasi juga dengan konsultan PLUT. Kegiatan tampak di Gambar 10.



(a) (b)
Gambar 10. Kunjungan ke dinakerkop dan UKM untuk surat rekomendasi pengajuan HKI (a) dan koordinasi dengan konsultan PLUT (b)

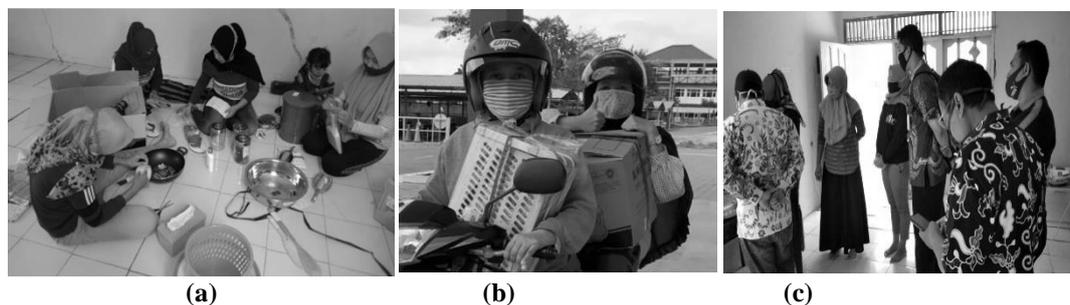
6. Pembuatan PIRT. Dalam pengajuan PIRT ada 3 syarat yang harus dipenuhi yaitu melakukan seminar untuk mendapatkan sertifikat Sertifikat Penyuluhan Keamanan Pangan (PKP), Uji bahan pangan ke laboratorium dan kunjungan dari Puskesmas sebagai rekomendasi bahwa tempat usaha yang sedang dibangun itu layak untuk melakukan proses produksi. PKP dilakukan dengan mengirim perwakilan Unit Dagang yaitu disini bernama Sdr. Riski yang dalam struktur merupakan koordinator pemasaran. Semua syarat nanti diajukan ke Dinkes melalui Mall Pelayanan Terpadu wilayah Banyumas. Kegiatan tampak pada Gambar 11.



(a) (b) (c)
Gambar 11. Mengajukan bahan produk untuk uji laboratorium (a) kemudian mengikuti Penyuluhan Ketahanan Pangan (b) dan mengajukan persyaratan ke dinkes di Mall Pelayanan terpadu (c)

7. Membangun Tempat usaha merupakan proses yang dilakukan sebagai syarat pembentukan suatu Unit Dagang. Tempat usaha ini yang nantinya akan dikunjungi Puskesmas Daerah Kedung Banteng sebagai persyaratan PIRT dan dikunjungi Kementerian Hukum dan HAM Wilayah Jawa

Tengah untuk pengajuan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 12.



Gambar 12. Kondisi persiapan tempat usaha dengan warga (a) dengan membeli peralatan yang diperlukan (b) untuk kunjungan survei dari puskesmas (c)

8. Pelatihan sortasi kopi merupakan pelatihan yang dilakukan guna membantu petani kopi dan juga anggota dari Unit Dagang untuk lebih paham tentang proses pemilihan biji kopi yang baik dan layak untuk dijual sehingga menghasilkan produk bubuk kopi yang unggul. Pelatihan dilakukan warga bersama dengan konsultan dari PLUT. Warga ikut berkontribusi dengan serius dan sempat ada sesi diskusi tanya jawab terkait sortasi kopi. Kegiatan dapat dilihat pada Gambar 13.



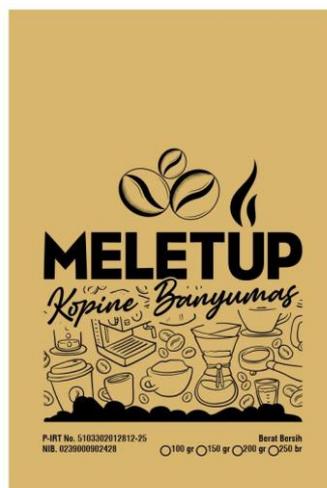
Gambar 13. Proses Pendampingan Sortasi Kopi dengan Warga Desa Melung

9. Pelatihan Barista dilakukan sebagai bentuk lanjutan dari pelatihan sortasi yang memungkinkan warga memahami untuk membuat variasi dalam pembuatan kopi bubuk. Pelatihan barista adalah pelatihan yang memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis serta karakter kopi, keterampilan teknik membuat dan meracik kopi, serta pemahaman tentang profesi dan tugas-tugas seorang barista. Warga yang diikuti sebagai perwakilan berjumlah 2 orang. Kegiatan ditunjukkan pada Gambar 14.



Gambar 14. Pelatihan Barista untuk Warga Melung terlihat kondisi pelatihan (a) dan partisipasi warga untuk pelatihan barista.

10. Berdasarkan hasil ditetapkan nama merek kopi dengan nama Meletup merupakan gabungan nama dari IT Telkom Purwokerto dan Melung. Sedangkan desain kopi meletup terlihat pada Gambar 15 [jurnal:11].
- 11.



Gambar 15. Tampilan Desain Produk Kopi Meletup

12. Akun instagram atau IG bernama @kopimeletup sebagai akun resmi dan juga sudah ada penanggungjawab atau admin. Semua kegiatan UD. Mandiri Bersama dan kopi Meletup akan diinfokan melalui IG tersebut [jurnal:12].
13. Nomor izin PIRT dan HKI telah didaftarkan guna kelancaran pemasaran dan distribusi perdagangan produk kopi Meletup [jurnal:13].

Evaluasi:

Evaluasi dilakukan dengan melakukan survei kepuasan dan keinginan untuk melanjutkan kerjasama dengan tim pengabdian masyarakat IT Telkom Purwokerto. Adapun pernyataan inti ada 2 hal dan jumlah responden adalah 20 orang yang terdiri dari kelompok tani, kelompok pemasaran, kelompok sangrai, kelompok *roasting* dan kelompok pengemasan. Semua kelompok tersebut merupakan anggota dari UD

Mandiri Bersama. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

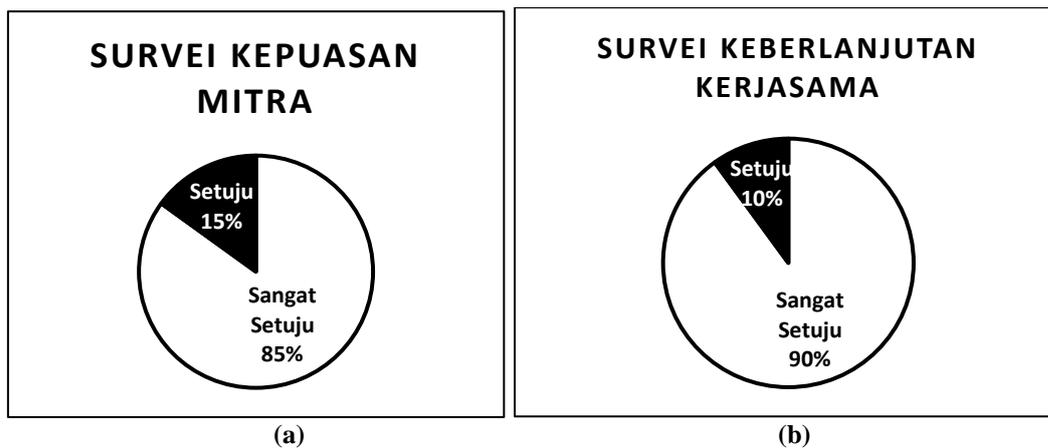
1. Pendampingan yang dilakukan IT Telkom Purwokerto sudah tepat dan memuaskan.
2. Mitra mengharapkan kelanjutan dan keberlangsungan dari kerjasama untuk memajukan usaha kopi Meletup.

Jawaban diberikan dari poin 1-5. Dengan penjelasan masing-masing 1=tidak setuju, 2=kurang setuju, 3=cukup setuju, 4=setuju, 5= sangat setuju. Hasilnya adalah ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Survei Kepuasan dan Kelanjutan Kerjasama dengan Mitra

No Pertanyaan	1=tidak setuju	2=kurang setuju	3=cukup setuju	4=setuju	5= sangat setuju	Total	Prosentase (%)
1	0	0	0	3	17	20	SS = 85 S = 15
2	0	0	0	2	18	20	SS = 90 S = 10

Sehingga didapatkan 2 hasil prosentase yaitu untuk pertanyaan 1 hasil SS = 85% dan S = 15% sedangkan untuk pertanyaan 2 hasil SS = 90% dan S = 10%. Adapun penyajian secara diagram dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Hasil kepuasan mitra (a) dan keinginan keberlanjutan kerjasama (b) dalam (%) peserta pelatihan diakhir kegiatan pengabdian.

Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan sudah terlaksana dengan baik dilihat dari hasil survei pihak mitra sangat puas terhadap pendampingan tim dan juga menginginkan keberlanjutan dari program pengabdian masyarakat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan tim pengabdian masyarakat dengan mitra menghasilkan beberapa hal diantaranya:

1. Struktur Organisasi sebagai wadah untuk kejelasan prosedur dan sistem

kerja UD. Mandiri Bersama. Struktur Organisasi terlihat pada Gambar 17.



Gambar 17. Struktur Organisasi UD Mandiri Bersama di Desa Melung

2. Mitra sudah berhasil mendaftarkan PIRT dan HKI.
3. Survei menunjukkan hasil kepuasan mitra sangat setuju sebesar 85% dan setuju sebesar 15% sedangkan keinginan Kerjasama berlanjut mitra sangat setuju sebesar 90% dan setuju sebesar 10%.

Adapun kelebihan yang dihadapi saat melakukan pengabdian masyarakat ditengah pandemi COVID 19 dan New Normal diantaranya:

1. Antusiasme warga dan keramahan warga mempermudah proses kerjasama dan mempercepat proses pelaksanaan sesuai yang telah direncanakan.
2. Sambutan positif warga dengan berperan aktif dan cekatan disaat pemenuhan persyaratan baik saat mengajukan izin edar PIRT, HKI dan juga membuat tempat usaha sehingga proses berjalan lancar.
3. Solidaritas dan semangat tinggi merupakan kunci utama kami menyelesaikan pengabdian masyarakat bersama mitra dengan lancar dan sangat baik.

Sedangkan kekurangannya adalah

1. Masa pandemi membuat tatap muka kurang optimal dan tidak bisa melihat ekspresi wajah warga secara langsung karena menggunakan masker.
2. Keterbatasan komunikasi membuat kurang rasa kedekatan dengan warga yang bisa komunikasi langsung atau sering bersilaturahmi terbatas komunikasi melalui media sosial salah satunya menggunakan WhatsApp.

Saran dalam pengembangannya adalah diharapkan pandemi segera berlalu dan bisa melanjutkan pengabdian dengan menambah varian produk kopi seperti parfum biji kopi atau pengolahan bubuk kopi menjadi masker kopi serta mengelola dan mengembangkan usaha lebih luas lagi dengan menambah alat juga jumlah karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhania, L.S.O. (2017). Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha Warung Wedang Kopi Desa Karang Sari Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. *Warta Pengabdian*, 11(1), 253-262.
- Arifin, Miftah., & Ariyanto. (2018). Desa Penghasil Kopi Untuk Meningkatkan

- Ekonomi Masyarakat Di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. *ABDIMAS*, 3(1), 19-31.
- Apsari, N.C., Gutama, A.S., Nurwati, N., Wibowo, H., Resnawaty, R., Darwis, R.S., Santoso, M.B., & Humaidi, S. (2017). Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam Pengolahan Hasil Kopi Di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129-389.
- Padmaningrum, D., Ihsaniyati, H., & Suminah. (2019). Penguatan Kapasitas Sumberdaya Manusia Dan Manajemen Kelembagaan Petani Kopi Robusta Temanggung Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal Berbasis Indikasi Geografis. *ADIWIDYA*, 3(2), 8-13.
- Feni, R., Marwan, E., & Mufriantje, F. (2020). Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Sebagai Upaya Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Rafflesia Di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. *Jurnal Bumi Rafflesia*, 3(2), 360-366.
- Bintoro, M., & Ningsih, Y. (2016). IBM Kelompok Tani Kopi Rakyat. *J-DINAMIKA*, 1(2), 103-107.
- Siswadi. (2018). Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Melalui Metode ‘Palingpegas’ Desa Damarwulan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. *E-DIMAS*, 9(2), 202-210.
- Badrudin, U., & Fitriyani, N. L. (2019). PKM Petani Kopi Desa Sidomulyo Kecamatan Lebakbarang Kabupaten Pekalongan. *E-DIMAS*, 10(2), 126-131.
- Dani, U., & Andayani, S.A. (2020). Pemberdayaan Petani Melalui Pelatihan Uji Cita Rasa Untuk Meningkatkan Kualitas Kopi. *BERNAS*, 1(1), 1-7.
- Arisandy, D.A., Fitriani, L., & Luthfiana, M. (2020). Pengolahan Limbah Kulit Buah Kopi Sebagai Pupuk Organik Di Desa Sumber Bening. *KOMMAS*, 1(1), 32-40.
- Sulistiyandari, Ekaningtyas, W., & Suci, I. (2017). Kemasan Produk Sebagai Strategi Pemasaran Kerupuk Rambak “Mirasa” Di Desa Duduhturi, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes. *ABDIMAS*, 1-10.
- Nina, O., Joko, W., & Fachrurrozie. (2019). Penguatan umkm Melalui Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Jangkauan Pemasaran di Kecamatan Toroh Purwodadi. *ABDIMAS*, 23(2), 170-174.
- Sri, A.M., Dwi, H., & Tri, R.H. (2019). Pengurusan Izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) Produk Sagu Tumbu Pada Kelompok Usaha Sagu Tumbudi Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *JAMAK*, 2 (1), 67-80.

Sumber Internet

- https://id.wikipedia.org/wiki/Melung,_Kedung_Banteng,_Banyumas#
<http://indonesiabaik.id/infografis/apa-kamu-berhak-menerima-phk#>
<https://dikemas.com/ini-dia-bedanya-p-irt-izin-bpom-md-ml-dan-sp#:~:text=PIRT>
<https://www.slideshare.net/FitriRiyanto/metoda-pengabdian-pada-masyarakat-pakgatot1>